

Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat *Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap*

Een Nuraeny^{1*}, Eko Suroso²
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1339](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1339)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Cerita Rakyat; Struktur Levi-Strauss; Profil Pelajar

ABSTRACT

Indonesia has a long history of heroism, chivalry, and patriotism throughout its islands. These stories have been told from generation to generation in oral folklore. One of the interesting folktales that contains character cultural values is the folklore from Cilacap regency with the Dayeuhluhur Kingdom of Cilacap Regency. The purpose of this research is to describe and explain the structure of Levi-Strauss and the dimensions of the profile of Pancasila Students in the folklore of the Dayeuhluhur Kingdom of Cilacap Regency. This study uses content analysis techniques. Based on the results of the research, it can be concluded that the episodes in the folklore of the Dayeuhluhur Kingdom of Cilacap Regency consist of five episodes. The episode is explained in sequence and sequence starting from the background of Prabu Gagak Ngampar's wanderings until the Dayeuhluhur Kingdom ends. In the structural analysis, there are 4 levels, the geographical level describes the place that Prabu Gagak Ngampar passed through during his wanderings and found a plain named the Dayeuhluhur Kingdom. The techno-economic structure describes the economy of the Dayeuhluhur people during the Dayeuhluhur Kingdom, namely farming, gardening, and hunting animals. The sociological structure describes the interaction of Kingdom figures and ordinary people. Finally, the cosmological structure describes human life with the Creator as well as the occult and magic. The dimension of the profile of Pancasila students can be reflected in the description of the life of the Dayeuhluhur kings contained in the promise of Prabu Gagak Ngampar which became the philosophy of life of the community known as Rineksa Panca Satya. This life guideline is in line with the dementia profile of Pancasila students.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Een Nuraeny

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

nuraenysmancip@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sejarah panjang kisah kepahlawanan, kesatria, dan patriotisme di seluruh pulau-pulainya. Kisah-kisah ini telah diceritakan dari generasi ke generasi dalam cerita rakyat yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat adalah jenis sastra lisan yang sudah sangat tua dan termasuk dalam budaya kolektif yang secara tradisional diturunkan dan diwariskan (Wardani, 2019). Di era global saat ini, budaya dan tradisi lokal mulai tergerus oleh budaya asing. Padahal, budaya dan tradisi lokal seperti cerita rakyat merupakan produk asli daerah dan memiliki nilai khusus karena relevan dengan nafas dan semangat bangsa. Cerita rakyat sebagai karya sastra adalah *dulce et etile*, yang berarti bahwa sastra bersifat mendidik dan menghibur. Cerita rakyat juga dapat menambah pengetahuan siswa tentang kearifan

lokal di sekitarnya agar memiliki nilai dan karakter yang mulia. Sejalan dengan tujuan pendidikan, pemerintah memberlakukan Kurikulum Merdeka yang di dalamnya terdapat penanaman karakter bangsa yang dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pancasila berperan dalam menentukan masa depan di era society 5.0. Penanaman nilai-nilai Pancasila penting untuk dilakukan, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Wulandari & Hodriani, 2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di bidang bahasa dapat dilakukan dalam pembelajaran karya sastra. Karya sastra berdasarkan perspektif pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman bagi siswa untuk memperoleh nilai (Rahmasari & Zuchdi, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) berharap siswa harus memiliki kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai luhur kearifan lokal adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi guru dalam mengajarkan pembelajaran karya sastra. Cerita rakyat dapat dipahami apabila mengenal struktur ceritanya. Strukturalisme Levi Strauss merupakan salah satu cara untuk mengkaji cerita rakyat. Levi-Strauss menganalisis cerita dengan cara memotong cerita dan membaginya ke dalam beberapa episode (Sunanang & Luthfi, 2015).

Hal yang terpenting dalam strukturalisme adalah keterjalinan antarunsur atau adanya relasi (Ahimsa-Putra, 2006). Analisis Levi-Strauss ini dapat mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam cerita rakyat. Cerita yang pada awalnya hanya terlihat sebagai kumpulan peristiwa acak dapat diurai dan dipahami sebagai simbol dan representasi dari kehidupan manusia dan masyarakat. Pemahaman yang baik terhadap karya sastra menjadi salah satu bentuk dalam menjaga warisan budaya nenek moyang. Cerita rakyat yang populer dikalangan siswa diantaranya yaitu cerita rakyat *Malim Kundang, Batu Menangis, Sangkuriang, Timun Mas, Prabu Siliwangi dan Roro Jongrang* serta pelbagai judul cerita rakyat daerah masing-masing di Indonesia. Salah satu cerita rakyat menarik yang mengandung nilai-nilai budaya karakter adalah cerita rakyat dari kabupaten Cilacap. Balai Bahasa Jawa Tengah tahun ini (2017) menerbitkan buku berjudul *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap*. Buku ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan cerita rakyat yang dimiliki masyarakat Kabupaten Cilacap sebagai bagian dari budaya yang berkembang di masyarakat, menjaga keutuhan cerita masyarakat sehingga generasi muda tidak kehilangan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Selain itu, upaya ini dilakukan agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing yang masuk melalui berbagai media. Penelitian mengenai struktur Levis Straus dan profil pelajar Pancasila pada karya sastra, khususnya cerita rakyat sangat jarang dilakukan. Penelitian mengenai Levis Straus pada cerita rakyat pernah dilakukan oleh Sarman (2014), Ginanjar (2018), Harpriyanti et al. (2022), dan *Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat Kamandaka* oleh Aprilia et al. (2023). Akan tetapi, pada pengkajian profil pelajar Pancasila pada cerita rakyat khususnya sage belum ada. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Analisis Strukturalisme Levi- Strauss dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat *Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap*. Cerita rakyat dari Dayeuhluhur ini juga menarik karena secara geografis Kecamatan Dayeuhluhur termasuk kabupaten Cilacap , provinsi Jawa Tengah tetapi budayanya kental kultur Sunda bahkan Bahasa sehari-hari yang digunakan menggunakan Bahasa Sunda.

Situasi masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang hidup berbeda dari lingkungan sekitarnya (masyarakat Jawa Tengah pada umumnya) tampak pada penggunaan bahasa Sunda yang merupakan kebudayaan turun temurun dari sesepuh dituturkan dalam artikelnya Een et.al (2024). Penelitian ini penting karena belum ada penelitian tentang struktur Levis-Strauss dan Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Kerajaan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Cerita rakyat Kerajaan ayeuhluhur juga termasuk jenis cerita rakyat sage yang dapat memberikan gambaran cerita rakyat yang mengandung unsur sejarah. Ini akan memberikan perspektif baru dalam penelitian cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini penting agar siswa dapat mengenal dan meneladani sikap tokoh-tokoh pendiri Kabupaten Cilacap. Hal lain yang menarik dan menginspirasi siswa yaitu cerita ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam cerita ini saat menceritakan janji Prabu Gagak Ngampar yang dikenal dengan *Rineka Panca Satya* (lima dasar falsafah pedoman kehidupan Masyarakat).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan struktur Levis Strauss dan Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat *Kerajaan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Teori struktural yang digunakan, yaitu struktur Levis Strauss. Levi-Strauss menyatakan bahwa ada 4 tatanan fakta dalam cerita (Ahimsa-Putra, 2006). Empat tatanan tersebut, yaitu struktur geografi, techno-economi, sosiologis, dan kosmologis. Data pada penelitian ini terdiri dari kata, kalimat, atau dialog pada cerita rakyat *Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap*. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Objek yang dikaji menggunakan analisis dokumen, yaitu cerita rakyat . Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis isi (*content analysis*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian struktur Levi Strauss pada cerita rakyat *Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap*, yaitu terdapat lima episode. Lima episode itu, yaitu (1) latar belakang pengembaraan Prabu Gagak Ngampar, (2)

berdirinya Kerajaan Dayeuhluhur dan Rineka Panca Satya Prabu Gagak Ngampar, (3) Pertemuan Parabu gagak Ngampar dengan seorang gadis , menikah dan memiliki keturunan. (4) Dayeuhluhur Masa Islam Awal (5) Kerajaan Dayeuhluhur menjadi Kabupaten Cilacap. Hasil struktur tataran pada cerita rakyat *Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap* , yaitu terdapat struktur geografis, struktur technoonomi, sosiologis, dan kosmologis.

Analisis Struktural Levi-Strauss diawali dengan membagi cerita ke dalam beberapa episode. Pada eiposde ini kemudian akan ditemukan ceriteme dan miteme (Ahimsa-Putra, 2006). Berikut ini hasil analisis episode pada cerita rakyat Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap:

1. **Episode I : “Latar Belakang Pengembaraan Prabu Gagak Ngampar”**

Hal ini berkaitan dengan arah perjalanan yang dilakukan oleh Prabu Gagak Ngampar. Perjalanan dimulai dari Kerajaan Kawali menuju ke arah timur. Pada suatu ketika mereka sampai di sebuah dataran tinggi bernama Dayeuhluhur.

2. **Episode II: “Berdirinya Kerajaan Dayeuhluhur dan Rineka Panca Satya Prabu Gagak Ngampar”**

Prabu Gagak Ngampar beserta Mamang Lengser mencapai dataran yang luas dan menamakan tempat itu Dayeuhluhur dan Prabu Gagak gampar dinobatkan sebagai raja pertama Kerajaan Dayeuhluhur serta mengucapkan janji Rineksa Panca Satya (lima prinsip dasar pedoman falsafah dalam kehidupan masyarakat)

3. **Episode III: ” Pertemuan Parabu Gagak Ngampar dengan seorang gadis , menikah dan memiliki keturunan”**

Gagak Ngampar bertemu dengan seorang gadis cantik dan menikahinya. Gagak Ngampar dikaruniai dua orang putri bernama. Candi Kuning dan Candi Laras. Pada masa itu, Prabu Gagak Ngampar memerintah dengan adil dan bijaksana hingga wafatnya. Prabu Gagak Ngampar digantikan oleh Arsagati, putra Candi Kuning. Arsagati menjadi raja kedua.

4. **Episode IV: “Dayeuhluhur Masa Islam Awal”**

Pada zaman pemerintahan Prabu Raksagati kerajaan ini menganut agama Hindu. Sementara itu, Kesultanan Cirebon menganut agama Islam. Sultan Cirebon ingin mengembangkan wilayahnya sekaligus syiar agama hingga ke Kerajaan Dayeuhluhur. Pengaruh Kerajaan Mataram sangat besar di Kerajaan Dayeuhluhur. Terbukti dengan masuknya Adipati Raksapraja menganut agama Islam.

5. **Episode V : Pertempuran melawan Belanda hingga Kerajaan Dayeuhluhur berakhir**

Episode ini dimulai sejak Kerjaan Dayeuhluhur ikut berjuang untuk melawan Belanda. Pasukan Mataram dan prajurit Dayeuhluhur sangat geram terhadap kelakuan Belanda. Pertempuran melawan Belanda hingga Kerajaan atau Kadipaten Dayeuhluhur bubar dan wilayahnya diubah atas keputusan Belanda menjadi wilayah Kabupaten Cilacap. Berdasarkan besluit Gubernur Jenderal Belanda Nomor 21, tertanggal 21 Maret 1856 sampai sekarang wilayah Kabupaten Cilacap ini adalah 2/3 wilayah Kadipaten Dayeuhluhur

Struktur Levi-Strauss Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten

Analisis Struktural Levi-Strauss diawali dengan membagi cerita ke dalam beberapa episode. Pada eiposde ini kemudian akan ditemukan ceriteme dan miteme (Ahimsa-Putra, 2006). Berikut ini hasil analisis episode pada cerita rakyat *Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap*.

1. Struktur geografis sesuai dengan suatu tempat.

Hal ini berkaitan dengan arah perjalanan yang dilakukan oleh Prabu Gagak Ngampar. Perjalanan dimulai dari Kerajaan Kawali menuju ke arah timur. Pada suatu ketika mereka sampai di sebuah dataran tinggi bernama Dayeuhluhur. Berikut skema geografis dalam cerita rakyat Kerajaan Dayeuhluhur Cilacap.

2. Teknoekonomi

Struktur Struktur ini vertikal, namun isinya horizontal. Hal ini berkaitan dengan struktur kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam cerita rakyat. Dalam kehidupan darat dilakukan pekerjaan bertani, berkebun, dan berburu binatang. Dalam kehidupan akuatik, tugas yang dilakukan adalah berburu ikan. Berikut skema tekno ekonomi.

3. Struktur sosiologis

Struktur sosiologi terdiri dari status sosial dan status keluarga.

1. Satatus sosial

Pada cerita rakyat ini terdiri dari dua status sosial yaitu status sosial tinggi dan status sosial rendah. Struktur sosial tinggi ada pada kehidupan keluarga kerajaan Dayeuhluhur dengan raja pertama Prabu Gagak Ngampar. Keturunan Prabu Gagak Ngampar secara sosiologis sebagai status sosial tinggi. Pada status sosial rendah terdiri dari prajurit dan masyarakat biasa. Prajurit ini berperan penting untuk membela kerajaan. Prajurit yang setia menemani Prabu Gagak Ngampar disebut dengan Mamang Lengser.

2. Status keluarga.

Prabu Niskala Wastu Kencana memiliki dua orang istri. Istri pertama melahirkan seorang putra dengan nama Prabu Siliwangi dan istri kedua melahirkan putra bernama Prabu Dewa Niskala. Prabu Niskala Wastu Kencana mempunyai adik sepupu yang mempunyai putra bernama Gagak Ngampar. Gagak Ngampar tinggal bersama Prabu Niskala Wastu Kencana. Prabu Gagak Ngampar menjadi raja Kerajaan Dayeuhluhur, menikah dengan seorang gadis Dayeuhluhur. Setelah beberapa tahun menikah, mereka dikaruniai dua orang anak perempuan yang mereka beri nama Candi Kuning dan Candi Laras. Keduanya sangat disayangi oleh sang Prabu. Tahun demi tahun berganti. Kedua anak itu pun sudah tumbuh menjadi remaja. Selama itu pula Prabu Gagak Ngampar memerintah dengan adil dan bijaksana. Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap. Setelah meninggal, Prabu Gagak Ngampar digantikan oleh Arsagati, yaitu putra Candi Kuning. Arsagati menjadi raja kedua. Sepeninggal Arsagati diangkatlah putranya, yaitu Raksagati yang menjadi raja ketiga. Sepeninggal Adipati Wirapraja Raja Dayeuhluhur digantikan oleh Wiradika I (raja keenam). Wiradika I mangkat dilanjutkan oleh Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap Wiradika II. Selanjutnya, Wiradika II dilanjutkan oleh Wiradika III dengan gelar Raden Tumenggung Prawiranegara. Beliau aktif dalam perang Diponegoro. Dengan wafatnya Adipati Wirapraja, perjuangannya diteruskan oleh cucunya, yaitu Raden Tumenggung Prawiranegara.

3. Struktur Kosmologi

Struktur kosmologis ini digambarkan pada kekuatan dan kehebatan Prabu Raksagati saat melawan Suradika. Selain itu kosmologi juga tergambar pada ajaran *Rineksa Panca Satya* yang menjadi pedoman falsafah kehidupan Prabu Gagak Ngampar dalam menjalankan roda pemerintahan. Ajaran ini juga dipegang teguh oleh Raksagati.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dimensi ini terdiri dari moral agama, pribadi, kemanusiaan, alam, dan kenegaraan. Prabu Gagak Ngampar sebagai keponakan Prabu Niskala Wastu Kencana sebagai anak raja (dianggap anak raja) mempunyai ketaatan kepada Tuhan dan para sesepuh. Kapan pun ia mempunyai keinginan, ia harus melakukan ritual dengan cara berdoa. Prinsip penting dalam ketuhanan yaitu setiap perbuatan harus dipertanggungjawabkan prinsip ketuhanan (Permana & Setiawan, 2022). Hal ini dilakukan agar ia semakin dekat dengan Tuhannya dan diberikan petunjuk mengenai tujuan yang ingin dicapainya. Berikut cuplikannya ***Tuanku Prabu yang baik hati! Perintah Prabu akan saya laksanakan sebaik mungkin.*** ***Prabu Gagak Ngampar berangkat dengan diiringi doa seluruh Kawali.*** Keraton Prabu Gagak Ngampar juga seorang yang humanis, berani mengakui kesalahannya dan rendah hati meminta maaf kepada prajuritnya jika ia bersalah.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ***“Oh, bertobatlah, Mamang Lengser. Aku tidak akan mengejek Mamang Lengser lagi!”*** ***“Alasan Aden, selalu mengolok-olok Mamang.”*** Hubungan keduanya memang sangat dekat sehingga sering bercanda. Selain itu Prabu Gagak Ngampar menunjukkan moral pribadinya ketika mampu menerima dengan terbuka hati atas keputusan ayahnya bahwa Prabu Gagak Ngampar tidak dinobatkan menjadi raja. Namun ia mau berjuang ke arah timur mentaati ingin paduka Prabu Niskala Wastu Kencana seperti dalam kutipan berikut; ***“Baik, daulat Tuanku Prabu! Hamba akan melaksanakan perintah Prabu sebaik-baiknya.”*** Kutipan yang menunjukan memohon pada Tuhan dan berakhlak mulia dapat ditunjukkan dari kutipan berikut : ***Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, hidup pejuang kita, hidup!*** ***begitu teriak semangat pejuang kita”.***

2. Berkebinekaan Global

Dimensi ini menekankan agar Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Lestari & Hermawati, 2023). Kutipan yang menunjukan bahwa adanya dimensi berkebhinekaan global terdapat ada kutipan saat Prabu Gagak Ngampar bersedia melakukan perjalanan ke arah timur untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Hal ini juga tergambar dalam janji Prabu Gagak Ngampar yaitu pada ***Satya pertama, Andika kudu ragragna kalakay di walungan Cijolang nepi ka walungan gede artinya ‘raja harus memiliki pemikiran yang luas dan menyeluruh serta bersikap adil dan bijaksana’.*** Kutipan lain yang menunjukan berkebhinekaan global yaitu ***“Adipati yang hamba hormati. Kami diperintahkan Sultan Mataram untuk memperluas pengaruh Mataram ke daerah barat, khu susnya Ciancang Ciamis, dengan***

maksud agar daerah itu takluk terhadap Mataram dan mempertahankan wilayah kita dari Kompeni Belanda.

3. Dimensi Gotong-Royong

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh individu atau kelompok dengan cara terlibat aktif di dalamnya (Maulana, 2020). Karakter ini memiliki tiga subdimensi yaitu berkolaborasi, menerapkan sikap peduli, dan memberi. Ketiga subdimensi tersebut terdapat dalam cerita rakyat *Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap. Keberhasilan Adipati Raksapraja dalam mengatur roda pemerintahannya tidak terlepas dari pengalaman falsafah leluhurnya yang selalu dipegang teguh, yaitu Rineksa Panca Satya. Falsafah tersebut tidak hanya diamalkan, tetapi benar-benar berdampak kepada kesejahteraan negeri, sifat kerukunan, kegotongroyongan, dan tolong-menolong yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat Dayeuhluhur sehari-hari* Kutipan yang menunjukkan bekerja sama dan bergotong royong dapat dilihat dari kutipan berikut ***“Mari kita bersatu untuk memperkuat perlawanan kita kepada Belanda! Kita satukan kekuatan kita dan mari kita berjuang sampai titik darah penghabisan. Kita namai*** pasukan kita dengan nama Gerombolan Wetan. Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, ***hidup pejuang kita, hidup!”*** begitu teriak semangat pejuang kita.

4. Nilai Mandiri

Karakter mandiri merupakan sikap yang tidak selalu bergantung pada orang lain (Shinta & Ain, 2021). Seseorang mampu mengenali dan mengidentifikasi dirinya sehingga mampu mengatur dirinya sendiri. Sikap tersebut terdapat pada diri Prabu Gagak Ngampar yang berjuang secara mandiri untuk mendirikan kerajaannya. Sikap mandiri *Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap* perlu ditiru oleh para pelajar. Siswa tidak boleh bergantung pada orang lain. Ia harus mampu mengorientasikan dirinya pada tujuan hidupnya. Hal ini akan mempengaruhi rasa percaya diri siswa.

5. Penalaran Kritis

Seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pemikirannya sehingga dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat dengan penalaran kritis (Rahmawati et al., 2023). Penalaran kritis merupakan kemampuan berpikir yang terlihat dalam mengambil keputusan yang tepat. Penalaran kritis dimulai dengan kemampuan mengidentifikasi informasi. Hal ini dilakukan Prabu Gagak Ngampar ketika menamai tempat dataran tinggi tersebut dengan nama Dayeuhluhur ***“Wahai pengikutku, mulai hari ini kami tinggal disini. Daerah ini kami beri nama Dayeuhluhur karena letaknya di dataran tinggi. Dimana kalian semua?”*** Semua serempak menjawab, ***“Setuju!”*** ***Sejak itulah Gagak Ngampar dinobatkan sebagai raja pertama di Kerajaan Dayeuhluhur. Selain itu juga terlihat ketika Prabu Gagak Ngampar membuat mahkota sederhana yang dikenakan di kepala Gagak Ngampar. Mamang Lengser membacakan janji Raja Gagak Ngampar yang disebut Rineksa Panca Satya. Rineksa Panca Satya merupakan lima landasan filosofis yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat.***

Kutipan yang lain yaitu . Alangkah terkejutnya para pejuang mendengar teriakan itu. Mereka tidak menyangka Adipati Wirapraja telah gugur. Sesaat para pejuang terpukau. Akan tetapi, keheningan hanya berjalan sebentar saja. Para pejuang kembali bersemangat. Kehendak untuk menebus jiwa pemimpin merajai hati mereka. “Ayo bangkit! Maju terus! Kita berjuang sampai titik penghabisan. Allahu Akbar, Allahu Akbar,” teriak para pejuang Adipati Wirapraja

Kutipan yang sesuai dengan dimensi berpikir kritis yaitu ide untuk terus berjuang, berpikir kritis agar terlepas dari penjajahan. Sikap kreatif berarti mampu menghasilkan suatu ide yang bersifat orisinal atau baru (Jannah et al., 2019). Ide terbantu dari pemikiran atau perasaan. Memiliki kemampuan untuk membuat gagasan, khususnya untuk menamai sebuah desa. Sampai saat ini desa tersebut dinamai Kecamatan Dayeuhluhur. Berikut ini kutipannya ***Sambil beristirahat Raden Gagak Ngampar berkata, “Wahai Para pengikutku, mulai hari ini kita tinggal di sini. Kita beri nama daerah ini Dayeuhluhur karena letaknya yang berada di dataran tinggi. Setuju semua?”*** Selain itu juga kreatif membuat mahkota sederhana ***:Lalu mahkota sederhana dipakaikan pada kepala Gagak Ngampar.***

Kutipan yang menunjukkan dimensi kreatif yaitu Setelah menjadi raja, Gagak Ngampar segera membangun kerajaannya. Kerajaan yang semula hanya memiliki rakyat pengawalnya saja sekarang sudah mulai berkembang. Orang-orang dari sekitar Dayeuhluhur banyak yang datang dan akhirnya bermukim di situ.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa episode pada cerita rakyat *Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal kabupaten Cilacap* ada enam Episode. Cerita tersebut tersebut dijelaskan secara runtut mulai dari latar belakang Prabu Gagak Ngampar mengembara ke arah timur menyusuri Sungai Cijolang dan memberi nama sebuah dataran yang ia singgahi dengan nama Dayeuhluhur serta menetap di tempat tersebut kemudian menikah dan memiliki keturunan yang menjadi penerus Prabu Gagak Ngampar. Secara turun temurun keturunan Parabu Gagak Ngampar memimpin kerajaan hingga suatu saat Kerajaan Dayeuhluhur. Kisah ini berakhir setelah Temunggung Prawiranegara ditangkap penjajah lalu beliau diasingkan ke Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1831 sampai meninggal. Sejak saat itu Kerajaan atau Kadipaten Dayeuhluhur bubar dan wilayahnya diubah atas keputusan Belanda menjadi wilayah Kabupaten Cilacap. Berdasarkan besluit Gubernur Jenderal Belanda Nomor 21, tertanggal 21 Maret 1856 sampai sekarang. Cerita rakyat Kerajaan Dayeuhluhur Cikal Bakal Kabupaten Cilacap sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar sastra karena dapat menumbuhkan dan menguatkan karakter mulia peserta didik. Cerita ini sesuai dengan pengembangan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi profil Pelajar Pancasila tergambar dan mengandung nilai-nilai yang tinggi pada cerita ini. Hal ini dapat dilihat dari kutoipan tentang Prabu gagak Ngampar yang mengucapkan sumpah janji yang dikenal dengan ***Rineksa Panca Satya***.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. (2006). *Strukturalisme: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aprilia Rizki Arifah 1*, S. S. (2023). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat Kamandaka. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 13, No. 2, 2023, 13, 864-875.
- Bambang Dwiyanto, S. R. (2011). *Sejarah Kabupaten Cilacap*. Cilacap: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap.
- Ery Agus Kurnianto, S. H. (2017). *Cerita Rakyat Jawa Tengah*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ginanjar, A. (2018). Struktur Cerita Padi Nusantara dan Penafsiran Simbol-Symbolnya dalam Sudut Pandang Antropologi Levi-Strauss. *Dinamika*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.35194/jd.v1i1.597>
- Harpriyanti, H., Shofiani, A. K. A., & Subhan, R. (2022). Struktur Mitos pada Cerita Rakyat Gunung Bromo (Struktur Levi-Strauss). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(2), 385–392. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.121>
- Nuraeny, Een, and Kuntoro Kuntoro. "Milangkala Desa sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda pada Masyarakat Desa Panulisan di Daerah Perbatasan Jawa Barat–Jawa Tengah." *Journal of Mandalika Social Science* 2.1 (2024).
- Rahmasari, N. V. D., & Zuchdi, D. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Materi Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 111–116. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.22841>
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 614–622. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Sarman, S. (2014). Mitos Dalam Cerita “Bukit Tambun Tulang.” *Sirok Bastra*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.37671/sb.v2i1.29>
- Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 139–147. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.2>